

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang terbagi ke dalam beberapa tahapan dimulai dari proses pencatatan, penggolongan, analisa data sampai pelaporan data melalui laporan keuangan. Melalui aktivitas ini, pemilik usaha lebih mudah untuk mengetahui kondisi usaha yang sedang dikelola yang tidak mengakibatkan kekeliruan dalam tahap pengambilan keputusan. Akuntansi juga dapat diartikan sebagai tiga proses melalui tahap pengenalan, pencatatan dan menceritakan hal-hal ekonomi dengan pihak yang berkepentingan (Kieso et al., 2016).

Pentingnya akuntansi selain untuk mengetahui kondisi perusahaan dan pengambilan keputusan, penerapan akuntansi pada usaha juga mendapatkan pencatatan transaksi yang lebih detil dibandingkan dengan pencatatan secara manual dan mengetahui adanya laba atau rugi dalam usaha tersebut. Di dalam akuntansi terdapat persamaan sebagai dasar dari pencatatan akuntansi. Persamaan tersebut merupakan aset suatu perusahaan yang didapat melalui kewajiban dan ekuitas dari pemilik usaha. Persamaan ini memiliki sifat yang setara, artinya aset mengalami kenaikan sehingga liabilitas atau ekuitas suatu perusahaan juga meningkat.

2.2 Siklus Akuntansi

Suatu laporan keuangan yang akurat dan handal diperlukan informasi ataupun data dengan tahapan akuntansi yang tepat. Terdapat 11 siklus akuntansi yang bertujuan dalam menghasilkan laporan tersebut, sebagai berikut:

- a. Menentukan transaksi yang dapat dikategorikan dalam pencatatan akuntansi karena tidak semua transaksi dapat dicatat. Biasanya transaksi ini dapat berupa kwitansi, nota ataupun faktur.
- b. Menganalisa transaksi tersebut untuk penggolongan akun yang tepat.
- c. Melakukan pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum dan khusus.
- d. Pentotalan per akun yang telah diposting pada buku besar.

- e. Melakukan penyusunan akun-akun di buku besar pada neraca saldo yang menggambarkan total akhir keseluruhan akun di periode tertentu.
- f. Melakukan penyesuaian melalui jurnal apabila transaksi tersebut belum dilakukan pencatatan atau kekeliruan saat pempostingan.
- g. Jika telah dilakukan penyesuaian, maka dilanjutkan dengan menyusun akun-akun pada neraca saldo.
- h. Penyusunan empat laporan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan neraca, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.
- i. Pencatatan pada jurnal penutup diakhiri periode dengan menutup akun yang terdapat pada labarugi.
- j. Setelah dilakukan jurnal penutup akan dilakukan penyusunan terhadap neraca saldo.
- k. Terdapat jurnal balik ke akun yang telah ditentukan pada awal periode tertentu.

2.3

Sistem Akuntansi

2.3.1

Pengertian Sistem Akuntansi

Menurut *Warren, Reeve, Fees* (2005), sistem akuntansi merupakan suatu tahapan dalam mengumpulkan, mengelompokkan, melaporkan kegiatan operasional dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Lalu sistem akuntansi juga disimpulkan sebagai pengelompokan antar catatan dan laporan guna dalam menyediakan informasi yang handal kepada pihak manajemen perusahaan (Mulyadi , 2016).

Lalu menurut Huzaini (2012), sistem akuntansi diartikan sebagai suatu bidang yang berkaitan dengan rancangan pada berbagai macam prosedur, pengumpulan, dan pembuatan laporan keuangan. Selain itu, sistem pencatatan akuntansi berisikan catatan, formulir, alat, dan tahapan yang digunakan dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan luaran yang dikatakan sebagai laporan keuangan yang sifatnya penting bagi pihak yang menganalisa kegiatan operasional suatu usaha (Baridwan, 2000).

2.3.2 Tujuan Sistem Akuntansi

Dalam mengetahui apakah sistem akuntansi yang digunakan itu tepat atau tidak, sebaiknya suatu usaha memiliki pengetahuan lebih dulu tentang tujuan dari sistem akuntansi. Sistem akuntansi bertujuan dalam memberikan informasi kepada pihak pengelola usaha baru, melakukan peningkatan kegunaan dari informasi yang dihasilkan oleh sistem terdahulu, meningkatkan pengendalian internal perusahaan dalam hal tingkat keandalan suatu informasi akuntansi, dan mengurangi biaya saat penyusunan catatan akuntansi.

2.3.3 Unsur-Unsur Sistem Akuntansi

Keteraturan dan sistematis suatu sistem akuntansi dapat meningkatkan hasil dari laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Unsur-unsur ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Formulir dapat diartikan sebagai bukti dalam pencatatan seluruh transaksi yang terjadi dimana unsur ini dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pencatatan akuntansi.
- b. Jurnal adalah suatu tahapan dalam mencatat dan mengelompokkan jenis transaksi ke dalam akun yang bersangkutan. Jurnal juga terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu jurnal penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, penjualan, dan jurnal umum.
- c. *Ledger* merupakan ringkasan pada akun-akun yang diambil melalui pemostingan pada jurnal yang berfungsi sebagai tempat untuk menggolongkan transaksi keuangan dalam pembentukan laporan keuangan.
- d. Buku besar pembantu merupakan sekumpulan akun yang pencatatannya lebih terperinci dibandingkan dengan *ledger*, seperti buku besar pembantu piutang dan hutang.
- e. Penyajian laporan yang merupakan proses akhir dari pencatatan akuntansi dimana laporan tersebut terdiri dari laporan labarugi, neraca, perubahan modal, dan arus kas.

2.4

Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian dari sistem informasi akuntansi telah dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Laudon (2014) yang mengemukakan bahwa sistem tersebut merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan suatu informasi yang bertujuan dalam pengambilan keputusan dan memberikan gambaran mengenai aktivitas perusahaan. Sedangkan sistem informasi akuntansi juga merupakan data akuntansi dan keuangan dimana telah disediakan oleh sebuah sistem dengan data lainnya untuk melakukan proses penginputan transaksi akuntansi yang rutin dilakukan dalam kegiatan operasional perusahaan (Jones & Rama, 2006).

Disisi lain, Mulyadi (2008) menyatakan bahwa sistem tersebut merupakan sistem yang bertujuan dalam memberikan informasi kepada pemilik usaha, melakukan perbaikan terhadap informasi yang telah dihasilkan sebelumnya serta meningkatkan pengendalian internal perusahaan. Lalu beberapa ahli berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pada sistem informasi akuntansi, yaitu prosedur, sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan perusahaan (Romney & Steinbart, 2008).

2.5

Penggolongan Akuntansi

Setiap usaha pastinya memiliki transaksi baik itu rutin ataupun tidak. Jika usaha tersebut semakin berkembang, maka transaksi yang dilakukan juga semakin meningkat. Sehingga untuk mempermudah dan menghindari kekeliruan dalam pencatatan keuangan, dilakukan pencatatan akuntansi dengan menggolongkan jenis transaksi ke dalam akun yang tepat. Akun-akun tersebut terbagi menjadi lima bagian, yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban.

Pengertian dari akun pada pencatatan akuntansi adalah suatu formulir yang berfungsi untuk melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangan yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada aset, kewajiban dan ekuitas. Sehingga akun dapat dibedakan kedalam dua jenis, sebagai berikut:

- a. Akun rill merupakan akun yang tercatat didalam neraca secara terus menerus dari satu periode ke periode lainnya.

- b. Akun nominal merupakan akun yang dilaporkan dalam labarugi dan tidak dibawa secara menurus dari periode ke periode lainnya.

2.5.1 Aset

Aset memiliki pengertian sebagai suatu kejadian ekonomi yang diperoleh dari kejadian masa lalu dan mengakibatkan adanya peningkatan terhadap kas dan modal dari suatu usaha yang berfungsi untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa yang mendatang. Pengelompokan aset dikategorikan dengan aset lancar dan tidak lancar. Aset lancar merupakan harta yang terdiri dari uang kas ataupun lebih likuid dan pemakaiannya kurang dari satu tahun.

Komponen-komponen yang dikategorikan sebagai aset tersebut adalah kas, piutang tertagih, surat berharga, persediaan, beban dibayar dimuka dan perlengkapan. Lain halnya dengan aset tidak lancar yang diartikan sebagai kepemilikan harta oleh perusahaan dan dapat diukur dengan jelas tetapi pemakaiannya lebih dari satu tahun dan penggolongannya terdiri dari aset tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.

2.5.2 Kewajiban

Liabilitas yang dikemukakan oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) merupakan akibat dari masa lalu yang menimbulkan kewajiban masa kini dan penyelesaiannya mempengaruhi penurunan entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Sedangkan pengertian liabilitas yang dinyatakan sebagai keseluruhan hutang yang diperoleh perusahaan dimana hutang tersebut belum dilakukan pembayaran baik berupa dana atau modal dari para kreditor (Munawir, 2004).

Terdapat 2 jenis pada akun liabilitas, yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hutang lancar merupakan kewajiban yang pembayarannya dikategorikan pada jangka waktu paling lambat 1 tahun dari tanggal transaksi yang menyebabkan terjadinya kewajiban tersebut. Hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang pembayaran dikisarkan dalam jangka waktu yang melebihi satu periode siklus akuntansi.

2.5.3 Ekuitas

Pengertian dari ekuitas adalah modal dari suatu entitas yang dapat ditentukan melalui selisih total aset dikurangi dengan liabilitas. Menurut PSAK Tahun 2020, ekuitas adalah sisa nilai yang dimiliki suatu entitas setelah terjadi pengurangan antara total aktiva dengan total kewajiban. Ekuitas memiliki beberapa elemen, antara lain modal disetor, laba ditahan, modal sumbangan dan modal lain-lain. Terdapat beberapa contoh pada ekuitas, sebagai berikut:

1. Saham yang dibagi menjadi saham biasa, saham preferen dan tambahan modal disetor.
2. Dana sumbangan yang dikategorikan sebagai bagian penambahan modal yang disetor.
3. Premium dari penjualan saham biasa dan saham preferen.
4. Selisih penilaian kembali pada aset tetap jika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap.
5. Laba ditahan ataupun sisa dari kerugian pada tahun sebelumnya.

2.5.4 Pendapatan

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan penambahan ekuitas melalui aktivitas perusahaan yang memberikan manfaat ekonomi selama satu periode dimana aktivitas tersebut tidak bersumber pada kontribusi modal. Sedangkan Suroto (1992) berpendapat bahwa pendapatan diartikan sebagai penghasilan seseorang dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk keberlangsungan hidup secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sumitro Djoyohadikusumo (1994), pendapatan merupakan total barang dan jasa yang dari penghasilan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi tingkat hidup dalam masyarakat. Pendapatan per kapita atau penghasilan yang dimiliki seseorang menjadi pedoman dalam mengukur tingkat perkembangan ekonomi suatu negara.

Dalam aspek ini, diketahui bahwa pendapatan memiliki 2 sumber, yaitu pendapatan operasional dan non operasional. Pendapatan yang bersumber dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan pendapatan operasional. Lain halnya dengan pendapatan non operasional yang merupakan kategori pendapatan diluar dari kegiatan operasional suatu perusahaan.

Secara garis besar, pembagian pendapatan dapat dibagi menjadi 3 jenis, antara lain:

1. Penghasilan setiap individu
Penghasilan yang diterima oleh seseorang setelah pekerjaan yang dilakukan telah selesai untuk perusahaan atau individu lain yang memiliki jangka waktu satu hari, satu minggu ataupun satu bulan.
2. Pendapatan dari kegiatan usaha
Pendapatan tersebut dapat dilihat melalui pengurangan antara total produksi dengan biaya yang masih harus dibayar. Kegiatan usaha yang dijalankan merupakan usaha pribadi atau keluarga dimana pemilik mempekerjakan anggota keluarga.
3. Pendapatan dari kegiatan usaha lain
Contoh dari pendapatan ini yang tidak berasal dari pekerja dan dianggap sebagai penghasilan sampingan, seperti pendapatan yang diperoleh melalui sewa rumah, kendaraan, dan barang lain-lain yang di dalamnya termasuk bunga dari uang, sumbangan dan pendapatan dari pensiun.

2.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Harahap (2006) adalah laporan yang memberikan pengetahuan mengenai perkembangan ekonomi yang didapat melalui hasil kegiatan operasional secara rutin di suatu entitas dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan merupakan tahapan dari proses penyajian suatu laporan yang berkaitan dengan hal keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi, ekuitas, arus kas dan pencatatan atas laporan keuangan. Sehingga tujuan dari proses penyajian pada laporan tersebut antara lain:

1. Perusahaan dapat melakukan pertimbangan keputusan yang lebih akurat dimana informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan untuk membandingkan dampak ekonomi yang akan terjadi masa kini maupun mendatang.

2.

Pihak manajemen perusahaan dapat melakukan prediksi terhadap pertumbuhan ekonomi di masa mendatang dimana dengan adanya laporan



3.

tersebut perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan saat ini untuk memprediksi di masa yang akan datang.

Perusahaan dapat melakukan penilaian terhadap kegiatan operasional perusahaan melalui transaksi investasi dan pertumbuhan operasional perusahaan pada periode yang ditentukan.

Laporan keuangan terbagi menjadi 4 jenis yang digunakan pada saat melakukan analisis terhadap kondisi suatu perusahaan, sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang dapat dilihat dari kenaikan atau penurunan pada keuntungan atau kerugian suatu perusahaan. Kenaikan atau penurunan tersebut dapat melalui total pendapatan dan beban yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

2. Laporan Ekuitas

Informasi yang terdapat pada laporan ekuitas merupakan informasi mengenai kenaikan atau penurunan pada modal yang didapat suatu perusahaan beserta alasan kenaikan atau penurunan tersebut di suatu periode akuntansi.

3. Laporan Neraca

Informasi yang terdapat pada laporan ini adalah penjelasan mengenai pertumbuhan keuangan pada suatu perusahaan di periode akuntansi tertentu. Dalam laporan tersebut meliputi total aset, liabilitas, dan ekuitas suatu perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Pada laporan ini menunjukkan aliran kas pada perusahaan atau adanya arus keluar masuknya kas suatu entitas pada periode akuntansi tertentu dimana laporan arus kas dijadikan sebagai pertanggungjawaban untuk melihat aliran dana kas suatu periode pelaporan.

2.7

Sistem Pengendalian Internal

Menurut Valery G. Kumaat (2011), pengendalian internal adalah teknik untuk memberikan pengarahan, pengawasan dan pengukuran terhadap sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Adanya pengendalian tersebut, dapat dijadikan sebagai tujuan untuk melakukan pencegahan dan penemuan terhadap kasus penggelapan serta melindungi sumber daya suatu perusahaan yang memiliki wujud ataupun tidak.

Sedangkan AICPA mengemukakan bahwa sistem pengendalian internal merupakan proses perancangan untuk mendapatkan keyakinan yang dipengaruhi oleh pihak manajemen, dewan komisaris dan pihak lainnya mengenai pencapaian tujuan perusahaan yang berupa efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan operasional, keandalan laporan keuangan serta kesesuaian dalam undang-undang yang berlaku.

Fungsi dari sistem ini untuk melakukan kontrol terhadap sumber daya yang ada pada suatu perusahaan melalui perancangan asas *cost and benefit* yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, sistem tersebut juga digunakan secara efektif dan efisien oleh para pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan yang tepat.

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap tahapan dan pedoman pada laporan keuangan digunakanlah pengendalian internal sehingga informasi yang dihasilkan lebih akurat. Lalu, pihak berkepentingan dalam perusahaan yang terlibat dalam proses merancang dan melakukan pengawasan terhadap sistem tersebut mencakup *chief executive officer (CEO)*, *chief financial office (CFO)*, *director of accounting & financial*, dan *internal audit*. Adapun unsur-unsur yang terdapat pada sistem pengendalian internal, antara lain:

1. Pemisahan tanggung jawab masing-masing jabatan secara jelas yang terdapat pada struktur organisasi suatu perusahaan.
2. Terdapat perlindungan pada unsur-unsur laporan keuangan melalui sistem tanggungjawab dan prosedur pencatatan laporan keuangan.
3. Melaksanakan tanggung jawab pada masing – masing jabatan di suatu perusahaan secara sehat.

4.

Kesesuaian tugas yang dijalankan oleh karyawan melalui tanggung jawab masing-masing jabatan.

Walaupun begitu, terdapat dua keterbatasan pada sistem tersebut antara lain adanya kekeliruan dalam melakukan pengendalian dan prediksi yang tidak mengarah terhadap seluruh transaksi keuangan. Terdapat istilah-istilah khusus pada sistem pengendalian internal, yaitu kondisi telah dilaporkan, kelemahan secara material dan kompensasi suatu pengendalian.

